

ABSTRAK

ALVINA MUNAWARROH. BP. 1110822011. Jurusan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang 2015. Judul “Fungsi Sosial Tradisi Mandoa dalam Upacara Kematian”.

Tradisi *mandoa* dalam upacara kematian merupakan salah satu ritual kematian yang ada pada masyarakat Minangkabau dan memiliki tata cara sendiri dalam pelaksanaannya yang diatur sesuai dengan nilai-nilai agama dan aturan adat yang melingkupi masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga halnya dengan ritual kematian yang ada pada masyarakat *nagari* Pauh Duo Nan Batigo. Dimana ada tahapan-tahapan dan tata cara dalam pelaksanaan ritual kematian. Tahapan tersebut dimulai dari prosesi ketika kematian, prosesi ketika menguburkan, dan prosesi setelah penguburan. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus permasalahan adalah bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mandoa* pada masyarakat *nagari* Pauh Duo Nan Batigo, serta apa fungsi tradisi *mandoa* tersebut bagi masyarakat *nagari* Pauh Duo Nan Batigo.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Kualitatif, dan menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara terbuka dan mendalam, dan ditambah lagi dengan dokumentasi dan studi kepustakaan. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi *mandoa* dari awal sampai berakhirnya ritual serta menganalisis fungsi sosial yang terdapat pada masyarakat *nagari* Pauh Duo Nan Batigo dalam tradisi *mandoa* berdasarkan teori fungsi Malinowski. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan biasa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsi sosial dalam tiga tingkatan abstraksi dari Malinowski.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa ada dua tahap proses pelaksanaan tradisi *mandoa* yaitu pertama tahapan sebelum ritual *mandoa* yang terdiri dari aktivitas masyarakat setelah mayat dikuburkan yaitu ritual doa *talqin* dan doa *tabuang mayik*, tradisi *mangapiang kayu*, ritual *kaji stamat* dan melakukan persiapan *mandoa manigo hari* (mendoa tiga hari). Tahap kedua merupakan aktivitas inti masyarakat dalam melangsungkan ritual *mandoa* yang terdiri dari ritual *mandoa manigo hari* (mendoa tiga hari), *mandoa tujuh hari* (mendoa tujuh hari), *mendoa duo kali tujuh* (mendoa empat belas hari), *mandoa ampek puluh hari* (mendoa empat puluh hari) dan *mandoa saratui hari* (mendoa seratus hari).

Tradisi *mandoa* bagi masyarakat *nagari* Pauh Duo Nan Batigo tetap dijaga kelestariannya, hal ini terbukti dengan tetap dipertahankannya tradisi *mandoa* sampai saat sekarang ini. Bertahannya tradisi *mandoa* tentunya memiliki fungsi tersendiri oleh masyarakat, oleh karena itu ada beberapa fungsi tradisi *mandoa* pada masyarakat Pauh Duo Nan Batigo, antara lain: pertama fungsi tradisi *mandoa* terhadap keluarga, kedua fungsi tradisi *mandoa* terhadap hubungan kekerabatan, dan ketiga fungsi tradisi *mandoa* terhadap masyarakat dan adat. Selain dari ketiga fungsi tersebut kita juga dapat melihat latar belakang bertahannya tradisi yaitu karena tradisi *mandoa* sebagai tradisi dan tradisi *mandoa* sebagai sebuah *prestise*.

Kata Kunci: Tradisi, Ritual Mandoa, Fungsi Sosial, Nagari Pauh Duo Nan Batigo